

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk tertinggi yang dikaruniai akal mempunyai sistem komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer, terjadi karena konvensi, dan digunakan untuk berkomunikasi (Kridalaksana, 1993: 17) bertolak dari batasan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan bahasa manusia berinteraksi terhadap lingkungannya. Kita tidak dapat membayangkan apa yang terjadi apabila manusia tidak memiliki bahasa. Oleh karena itu, keinginan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, menyebabkan bahasa tidak dapat terlepas dari masyarakat karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan.

Kemampuan seseorang dalam berbahasa memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dalam kehidupan masyarakat. Bahasa juga memiliki hubungan erat dengan manusia. Pada prinsipnya manusia memerlukan bahasa. Manusia memerlukan kata-kata mengungkapkan, memberi nama barang, menunjukkan dan menafsirkan. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

(Keraf, 1984:1). Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dalam suatu bahasa, bila orang tersebut menguasai sistem bahasa itu.

Bahasa sebagai sarana berinteraksi mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Keberhasilan diri, eksistensi, dan kecendekiawan pikir seseorang ditunjukkan oleh bagaimana seseorang mengorganisasikan bahasa. Oleh karena itu, kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Media yang digunakan untuk penyampaian pesan tersebut sangat beraneka ragam, salah satunya dapat kita jumpai dalam bentuk cerpen karya siswa.

Pesan wacana dapat diterima oleh masyarakat dengan baik apabila wacana tersebut benar-benar persuasive. Artinya, pesan wacana tersebut menarik dan memiliki kesanggupan menimbulkan sugesti pada penerima pesan wacana yang selalu menyakinkan pembaca terhadap isi wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat kohern, terpadu (Sumarlan, 2003:15). Anton Moeliono menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan kohern (1988:34). Kohesi menunjuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Kerapian bentuk dan kepaduan makna merupakan faktor yang

penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dalam keterpahaman wacana.

Rani (2006) menjelaskan pemakaian piranti kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana sangat diperlukan untuk membangun tekstur wacana. Tekstur tercipta karena adanya hubungan antar kalimat di dalam teks. Karena hubungan kohesi, unsur dalam wacana dapat diidentifikasi sesuai dengan hubungannya dengan unsur lain. Dalam penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap wacana sangat memerlukan piranti kohesi dan koherensi untuk membangun tekstur wacana tersebut.

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (grammatical cohesion) dan kohesi leksikal (lexical cohesion). Piranti kohesi sebagai penghubung dan pemersatu unit struktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, menghubungkan baik struktur yang akan disebutkan kemudian maupun telah disebutkan sebelumnya (Halliday dan Hasan dalam Sumarlam, 2003:23). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003:23).

Sebagian dari wacana, aspek gramatikal dan leksikal bukan hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, melainkan juga membawa fungsi semantik. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang

satu dengan yang lain sehingga ide dalam wacana dapat lebih terarah secara jelas dan utuh. Peranan dan fungsi penanda kohesi secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana akan menghindarkan gangguan salah tafsir baik bagi pembaca atau pendengar.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya, Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan media yang digunakannya, wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan (Sumarlam, 2003:15-16). Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Untuk dapat menerima dan memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana media tulis, yaitu pada wacana “cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”. Wacana cerpen biasa didefinisikan sebagai sebuah cerita yang formatnya sangat singkat, dan berisi penggalan cerita tertentu. Cerpen adalah karya fiksi. Maksudnya cerita yang terkandung di dalamnya bukan kisah nyata.

Penulis akan membahas aspek gramatikal pengacuan persona dan pengacuan demonstratif pada wacana “Cerpen Karya Siswa kelas XI IPS 1

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ” karena ingin mengetahui seberapa besar peran aspek tersebut. Penulis sangat tertarik dengan masalah tersebut karena penelitian dibidang wacana sangat mendapat perhatian dari peneliti ilmu bahasa. Penulis memilih “Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ” karena siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki pengetahuan bahasa yang luas dan penulis akan mendapatkan beberapa cerpen yang berbeda dan sangat menarik untuk diteliti.

Melihat latar belakang diatas penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Analisis Aspek Gramatikal Pengacuan Persona dan Pengacuan Demonstratif Dalam Cerpen Karya Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, pembatasan masalah sangat diperlukan. Pembatasan masalah akan memberikan ruang lingkup yang jelas terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Peneliti membatasi pada aspek gamatikal pengacuan persona dan pengacuan demonstratif dalam cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona yang ada di dalam cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif yang ada di dalam cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona yang ada di dalam cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif yang ada di dalam cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai aspek gramatikal pada cerpen karya siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 3 Surakarta diharapkan memberi manfaat:

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berhubungan dengan aspek gramatikal khususnya pengacuan persona dan pengacua demonstratif dalam kehidupan masyarakat.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah perbendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan khususnya tentang penanda kohesi dalam wacana.
- b. Dapat membantu sumbangan pemikiran dalam menganalisis cerpen sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal pengacuan persona dan demonstratif.